

## **Sakral dan Penuh Makna: Prosesi Panggih Temanten dalam Adat Solo di Tanjung Sari, Palembang**

**Muhammad Reza Arviansyah**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan,

[mrezaarvian@gmail.com](mailto:mrezaarvian@gmail.com)

---

---

### **Abstrak**

Tulisan ini mengambil tema yakni "Sakral dan Penuh Makna: Prosesi Panggih Temanten dalam Adat Solo di Tanjung Sari, Palembang" Pernikahan disini merupakan hal sakral dalam kehidupan manusia, dalam pelaksanaannya juga pernikahan ini erat kaitan nya dengan nilai-nilai kebudayaan maupun adat dan tradisi yang terkandung didalamnya. Ada sebuah makna didalam setiap kebudayaan, adat, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Adapun mengenai tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengangkat mengenai tradisi Panggih atau temu pengantin yang khususnya ada di daerah Tanjung Sari Palembang. Untuk daerah ini sendiri beralamat lengkap di Tanjung Sari Kecamatan Kalidoni Palembang. Untuk itu demi mendukung mengenai tulisan ini penulis mengumpulkan data-data tertulis yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji kemudian mencari data lapangan. Kemudian nantinya data yang dikumpulkan akan menjadi berkaitan satu sama lain dan relevan, sehingga adanya kesesuaian antara isi dan tema yang akan dibahas.

**Kata Kunci: Tahapan, Makna, Panggih Temanten, Palembang**

### **Abstract**

This article takes the theme "Sacred and Full of Meaning: Panggih Temanten Procession in Solo Customs in Tanjung Sari, Palembang" Marriage here is a sacred thing in human life, in its implementation this marriage is also closely related to cultural values as well as the customs and traditions contained therein. There is a meaning in every culture, custom and tradition that has been passed down from generation to generation. The purpose of this writing is to highlight the Panggih tradition or bride and groom gathering which especially exists in the Tanjung Sari area of Palembang. This area itself has its full address at Tanjung Sari, Kalidoni District, Palembang. For this reason, to support this article, the author collects written data related to the theme to be studied and then looks for field data. Then, the data collected will be related to each other and relevant, so that there is harmony between the content and themes to be discussed.

**Keyword: Stages, Meaning, Panggih Temanten, Palembang**

---

---

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang  
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v5i1.9518>

## Pendahuluan

Menarik jika membahas mengenai manusia dan dinamikanya, bukan hanya di daerah asalnya saja. Namun manusia dapat hidup dan berkembang di daerah lain, dalam hal ini kebudayaan dan adat yang telah diwarisi tentunya akan tetap terbawa dan ikut. Banyak masyarakat yang merantau termasuk masyarakat dari Pulau Jawa ke berbagai daerah, namun seperti hakikatnya Manusia merupakan makhluk sosial budaya, kebudayaan disini merupakan hasil olah, cipta, karsa manusia. Oleh karena itu kebudayaan ini sendiri bersifat dinamis dan berkesinambungan, namun dibalik hal ini kebudayaan adalah sebuah permasalahan yang sangat luas serta kompleks. Sebagai contoh beberapa hal dari kebudayaan itu lahir dari perilaku atau kegiatan sehari-hari manusia. Tentunya dilihat dari wilayah Indonesia yang luas maka kebudayaan di Indonesia ini cenderung akan berbeda satu sama lain. Dengan adanya beragam kebudayaan di setiap wilayah atau daerah inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi kita untuk mendalami dan memahami setiap budaya di daerah masing-masing yang tentunya berbeda. kebudayaan lahir dan ada karena telah diwarisi dari keturunan-keturunan sebelumnya, yang mana warisan ini bersifat turun-menurun dan tentunya telah menjadi sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. (Rositasari, 2018).

Dikutip dari pendapat Koentjaraningrat mengenai tulisannya untuk kebudayaan daerah sama halnya dengan konsep suku bangsa. Yang mana

suatu kebudayaan tidak dapat hilang atau lepas dari pola atau kebiasaan dalam kegiatan masyarakat. Kemudian untuk keberagaman budaya juga dipengaruhi oleh faktor geografis. Semakin luas wilayah maka tentunya akan semakin kompleks perbedaan kebudayaan yang ada satu sama lain (Prayogi & Danial, 2016)

Tertibnya kehidupan sosial dalam bermasyarakat dapat terwujud dengan adanya kebudayaan, karena kebudayaan mampu mendorong dan menjadi batasan dalam berperilaku, masyarakat dalam menjalankan kehidupannya juga dapat melakukan interaksi sesuai dengan aturanaturan yang telah disepakati bersama. Tanpa adanya kebudayaan masyarakat dapat mengalami kebingungan dan ketidakjelasan. Kemudian jika dilihat lebih mendalam, kebudayaan disini berupa sebuah sistem yang mana ada beberapa komponen-komponen pendukung dari kebudayaan itu sendiri yakni terdiri dari pengetahuan, nilai, keyakinan. Kemudian didukung oleh sumber daya lingkungan yang ada dan juga peran dari aturan serta norma-norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat (Triyanto, 2018).

Hal ini turut berlaku pada upacara pernikahan, pernikahan disini merupakan hubungan ikatan lahir dan batin antara kedua pasangan yakni laki-laki dan perempuan dengan ikatan suami istri yang akan membentuk sebuah keluarga. Maka tentunya pernikahan disini sangat amat penting sebagai awal untuk memulai kehidupan berumah tangga, pernikahan lah juga merupakan peristiwa yang sangat amat sarat akan

kebudayaan didalamnya. Kemudian pernikahan merupakan langkah awal dalam penyatuan 2 keluarga besar yang berbeda, dan juga harapannya pernikahan ini hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup. Berbicara dengan pernikahan tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa erat kaitannya dengan kebudayaan, berbicara kebudayaan tentu erat kaitannya dengan adat istiadat dan perilaku secara turun temurun yang telah diwarisi oleh masyarakat kita secara masing-masing. Maka dari itu disini penulis akan membahas mengenai pernikahan, adat, dan kebudayaan serta tradisi panggih temanten itu sendiri (B. A. Pratama & Wahyuningsih, 2018).

Dilihat dari undang-undang yang ada dan berlaku di Indonesia, yang mengatur mengenai perkawinan dan pernikahan yakni pada pasal 1 UndangUndang Nomor 1 Tahun 1974 yang berisi bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga dan rumah tangga yang hidup bahagia berdasarkan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa (Santoso, 2016).

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai pernikahan diatas, ada sebuah hal yang menunjukkan penekanan bahwa pernikahan ini merupakan sebuah bentuk ikatan sosial antara pihak pengantin lakilaki dan pihak pengantin perempuan untuk saling bersedia hidup bersama. Untuk prosesnya pengesahan dari pernikahan ini dapat berdasarkan hukum adat, hukum agama, dan hukum negara yang ada dan berlaku di Indonesia. Namun untuk lebih resmi dan

formalnya maka hendaknya dapat menyesuaikan untuk melakukan pernikahan yang sah sesuai dengan ketiga hukum yang berlaku ini di Indonesia (Sundari, 2008).

Dalam tahapan rangkaian upacara pernikahan, menjadi awal dari seorang individu dalam menyambut dan menempuh kehidupan yang baru. Dalam perjalanannya keluarga yang ada perlu untuk dibina dan diarahkan agar dapat mendatangkan suasana yang nyaman, damai, dan tentram sehingga dapat menjadi keluarga yang rukun dan bahagia. Maka dari itu perlu adanya sikap tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga, serta perlunya sikap aktif dan saling terbuka. Untuk dalam masyarakat Jawa ini adanya sistem paternalistik atau diambil keturunan berdasarkan atau secara dengan garis keturunan ayah (Y. Pratama, 2019).

Dilihat dalam adat dan kebudayaan Jawa, tentunya tidak jauh berbeda dengan dengan adat maupun anjuran dalam agama islam. Tidak ada perbedaan baik itu mengenai syarat yang diperlukan oleh kedua pasangan mempelai, penggunaan wali dan saksi dalam pernikahan pun tidak ada perbedaan. Namun yang menjadi pembeda disini adalah bahwa sesudah tahapan akad yang mana dalam kebudayaan Jawa dilaksanakannya prosesi adat dari temu pengantin (Lutfiyah, 2014).

Selain itu apabila ditelusuri, tentunya kebudayaan yang ada di Indonesia ini sangatlah banyak dan beraneka ragam, ini terjadi karena tentunya tidak terlepas dari luasnya

wilayah yang terdiri dari berbagai pulau dan suku maupun etnik berbeda yang menempatnya (Hadiyana, 2010). Sebagai salah satu daerah yang padat penduduknya, masyarakat Jawa juga mempunyai beragam corak dan wujud dari kebudayaan yang berbeda-beda antara satu sama lain. Disini penulis akan membahas mengenai salah satu tradisi yang berkembang secara turun-temurun yakni tradisi pernikahan temu temanten. Menariknya tradisi ini dinyatakan telah ada dan mulai digunakan pada lingkungan kesultanan keraton Solo.

Secara adat tradisional jika dilihat upacara dalam adat perkawinan keraton Surakarta merupakan adat perkawinan yang telah dilaksanakan oleh banyak generasi penerus, upacara ini juga sebenarnya dulu hanya dapat dilakukan oleh pasangan calon pengantin laki-laki dan perempuan yang memiliki keturunan keraton langsung atau pasangan pengantin yang berdarah biru (ningrat) (Rohman, 2015). Namun seiring berjalannya waktu hingga sekarang ini tradisi upacara pernikahan dalam adat Jawa (Solo) banyak dipakai oleh masyarakat keturunan Jawa asli.

Namun tentunya dalam sebuah prosesi atau tahapan dari upacara pernikahan, merupakan hal yang sangat penting karena dari pernikahan inilah sebuah pembentukan awal mula tatanan kehidupan yang baru. Dilihat dengan seksama secara garis besar upacara pernikahan dalam adat Jawa dapat dibagi menjadi 3 bagian umum yang meliputi Siraman, Midadareni, Akad Nikah, dan Panggih Temanten (Pengantin)

(Anggraini et al., 2018). Maka dari itu untuk penulis disini akan membahas yakni mengenai proses dan tahapan dari tradisi adat Jawa panggih temanten.

### **Metode Penelitian**

Baiklah dalam tulisan ini, penulis disini akan membahas mengenai Tahapan Prosesi Nikahan Adat Jawa yaitu Panggih Temanten. Dimana dalam penulisan nya ini akan menjelaskan mengenai sejarah dari pernikahan dalam adat Jawa dan juga akan membahas mengenai prosesi dari panggih temanten. Dalam penulisan nya juga penulis disini akan mencari berbagai tulisan-tulisan yang sesuai dengan tema yang akan dibahas, kemudian mengenai pengumpulan sumber dan data dalam tulisan ini menggunakan jenis data kualitatif. Pengumpulan data kualitatif ini akan diubah dan diolah menjadi sebuah data deskriptif berdasarkan data tertulis sehingga akan berhubungan antara satu sama lain (Rasimin, 2018). Dipahami lebih jauh bahwa tema yang diangkat dan data yang digunakan, penulisan ini termasuk kedalam penelitian pustaka dengan berbagai sumber tertulis yang ada yakni dapat berupa buku, jurnal, dan dokumen-dokumen terkait baik itu berasal dari internet ataupun bukan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Disini walau bukan berada pada ruang lingkungan daerah Jawa, namun masyarakat Jawa yang ada disini membawa dan masih menggunakan kebudayaan mereka. Hal ini dibuktikan dengan masih digunakannya adat pernikahan secara Jawa oleh masyarakat keturunan Jawa yang ada di Palembang

(Munirah, 2020). Adat disini berarti kebiasaan yang meliputi nilai-nilai akan budaya, norma, hukum adat, dan kebiasaan yang sering ada dan dilakukan oleh masyarakat di sebuah wilayah (Nirmalasari, 2018). Berarti untuk adat Jawa itu sendiri merupakan hasil dari nilai-nilai akan budaya, norma, hukum adat dan kebiasaan yang dalam hal ini dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pulau Jawa. Untuk upacara pernikahan dalam adat Jawa merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya upacara pernikahan yang ada di Indonesia.

Panggih Temanten merupakan salah satu tahapan penting dalam pernikahan adat Solo yang melambangkan pertemuan pengantin pria dan wanita setelah resmi menjadi pasangan suami istri. Prosesi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis mendalam yang mencerminkan ajaran kehidupan berumah tangga, seperti keseimbangan, saling melengkapi, dan penghormatan kepada orang tua. Dalam masyarakat Tanjung Sari, Palembang, adat Panggih Temanten masih dijaga sebagai bagian dari warisan budaya Jawa yang dibawa oleh para pendatang dari daerah Solo dan sekitarnya. Meski berada di luar Jawa, prosesi ini tetap dilakukan dengan penuh penghormatan dan mengikuti tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Seiring perkembangannya tradisi yang ada merupakan hasil dari manusia yang berbentuk sebuah adat istiadat, dapat berupa kebiasaan namun disini lebih ditekankan kepada kebiasaan yang meliputi nilai akan budaya, dan norma

ataupun hukum yang ada. Maka antara manusia dan budaya tentunya ada sebuah hubungan atau keterikatan yang saling mempengaruhi (Darwis, 2017). Kebudayaan disini berarti hasil dari olah pemikiran karya, cipta, rasa, dan karsa manusia, tanpa adanya manusia tentunya tidak akan ada kebudayaan dan tanpa adanya kebudayaan tentunya tidak ada aturan yang dapat mengikat atau berperan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.

Pada tradisi pernikahan dalam adat Jawa, memiliki sebuah tahapan-tahapan acara yang harus jelas dalam urutannya. Tidak dapat tertukar satu sama lain karena memiliki urutan waktu yang runtut serta telah diwarisi secara turun temurun dan bersifat mendasar yang telah berkembang di masyarakat hingga saat ini. Kemudian untuk tahapan atau prosesi panggih temanten ini dilaksanakan selepas prosesi akad dalam pernikahan selesai (Saputra & Fitriani, 2019). Prosesi ini ditandai oleh iring-iringan mempelai lakilaki yang berjalan menuju ke tempat mempelai wanita yang biasanya telah menunggu di halaman rumah. Tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini karena dibalik rangkaian acara yang ada banyak nilai-nilai dari kebudayaan yang terkandung didalamnya.

Keterkaitan antara masyarakat Jawa dengan kebudayaan yang ada di Jawa tentunya dapat kita lihat dari berbagai macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman dahulu hingga saat ini (Darmoko, n.d.). Yang mana tradisi memiliki sebuah aturan yang berupa sistem nilai, norma,

serta aturan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pegangan dalam berpedoman dan berringkah waktu. Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan peninggalan yang telah diwariskan turun temurun. Maka tentunya tradisi pernikahan merupakan salah satu yang penting.

Di dalam rangkaian prosesi pernikahan dalam adat Jawa ada banyak ritual ataupun hal-hal sakral yang telah diwarisi secara turun temurun, diantaranya yakni tradisi atau adat panggih temanten (temu pengantin) (Hidaya et al., 2016). Yakni sebuah adat berbentuk pertemuan antara calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan di tempat dari kediaman perempuan. Jika dibahas lebih lanjut dan secara mendalam tentunya banyak tahap dan prosesi yang ada di dalamnya yang tentunya harus dilaksanakan secara urut dari awal hingga akhir sehingga tidak ada yang tertukar maupun terlewatkan. Banyak makna-makna simbolis yang terkandung didalam tradisi panggih temanten ini.

Dari berbagai macam prosesi yang ada dalam tradisi panggih temanten, didalamnya banyak terkandung makna (Soraya, 2020). Ini bukan merupakan sebuah pertemuan biasa namun ada banyak keinginan dari pihak-pihak keluarga dan teman dekat bahwa semoga dapat menjalani kehidupan berumah tangga yang baik kedepannya nanti. Juga dalam adat ini itu terlihat dengan jelas peran dari suami sebagai seorang kepala keluarga yang memiliki kedudukan paling tinggi sekaligus sebagai pencari nafkah, maka fokus sakral dari seorang

istri disini adalah berperan untuk membantu suami dan mengurus rumah.

Disini jika melihat dari pengertian tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat, yang diwarisi secara turun temurun. Namun tradisi ini bukan hanya sekedar diwariskan tapi juga dijadikan sebuah keyakinan, dipelajari, dan turut dipraktikkan didalam kehidupan (Dzarna, 2018). Jika membahas mengenai tradisi temu pengantin, tradisi ini berasal dari masa keraton solo yang meliputi daerah Jawa dan menjadi adat ataupun ciri khas tersendiri hingga saat ini. Tradisi ini juga sampai sekarang masih eksis dan digunakan oleh masyarakat keturunan Jawa ketika melakukan rangkain pernikahan hingga saat ini.

Secara adat tradisional jika dilihat upacara dalam adat perkawinan keraton Surakarta merupakan adat perkawinan yang telah dilaksanakan oleh banyak generasi penerus, upacara ini juga sebenarnya dulu hanya dapat dilakukan oleh pasangan calon pengantin laki-laki dan perempuan yang memiliki keturunan keraton langsung atau pasangan pengantin yang berdarah biru (ningrat). Namun seiring berjalannya waktu hingga sekarang ini tradisi upacara pernikahan dalam adat jawa (Solo) banyak dipakai oleh masyarakat keturunan Jawa asli.

Untuk itu, secara ringkas ada beberapa hal yang menarik mengenai tahapan yang ada dalam panggih temanten ini terdiri dari, diantaranya yaitu;

1. Tahap panggih atau bertemu nya pengantin yang mana dalam tahap ini baik itu pengantin laki-laki dan pengantin perempuan bertemu menukarkan kembar mayang kemudian melemparkannya keatas turub
2. Balang-balangan sirih, yang mana kedua belah pihak pengantin baik itu pengantin laki-laki dan perempuan saling melempar daun sirih satu sama lain, yang menandakan bahwa sebagai kesenangan akan bertemunya 2 perasaan
3. Wiji dadi, pemecahan telur yang dilakukan oleh pengantin laki-laki dan perempuan kemudian diinjak oleh pengantin laki-laki. Pengantin perempuan disini bertugas untuk membersihkan kaki dari pengantin laki-laki dengan air bunga
4. Sindur binayung, pasangan pengantin laki-laki dan perempuan berpegangan tangan, berjalan menuju ke pelaminan kemudian ditutupi dengan kain selendang bewarna yang telah disiapkan

5. Timbang, yang mana kedua pasangan pengantin laki-laki dan perempuan duduk di pangkuan orang tua, dikaki kanan dan kiri. Kemudian ditanya mana yang paling berat dan dijawab dengan mereka sama saja

6. Kucar-kucur, pengantin laki-laki membawa dan memberikaan kepada pengantin perempuan berupa kacang, beras, dan uang receh yang telah dibungkus dengan menggunakan kain bewarna

7. Cacap-capapan atau suap-suapan yang mana disini kedua pengantin baik laki-laki dan perempuan saling bergantian untuk menyuapi satu sama lain.

Ada maksud dalam diadakannya panggih temanten ini, yang mana kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan yang awalnya belum mengenal antara satu sama lain. Menjadi kenal dan dipertemukan diatas pelaminan guna sebagai penyatuan janji, ikrar, hati, dan mewujudkan satu tujuan yakni sebuah keluarga yang bahagia (Rohman, 2015). Didalamnya ada segenap beberapa prosesi yang dilakukan yakni seperti menginjak telur, membersihkan kaki, dan meminum air. Penggunaan telur disini untuk melambangkan benih kehidupan yang

mana dengan dipecahkannya telur berarti harapannya pasangan baru ini dapat segera mempunyai anak, kemudian membersihkan kaki yang dimaksudkan sebagai bentuk kesetiaan dan janji istri kepada suami (Jazeri, 2020). Kemudian yang terakhir yakni meminum air dimaksud agar semoga nanti dalam prosesnya kehidupan berkeluarga ini dapat berdasarkan ketenangan, kedamaian, dan ketentraman layaknya air yang diminum tadi.

Maka secara umum, terkait makna dan tahapan Prosesi Nikahan ini pada masyarakat di daerah tanjung sari adalah sama halnya secara umum dengan masyarakat di daerah Jawa. Banyak keturunan asli dari masyarakat Jawa yang berdiam disini masih menggunakan adat dan tradisi ini dalam pernikahan. Kemudian dalam pelaksanaannya adat ini dilakukan oleh masyarakat secara urut sesuai dengan ketentuan dan tradisi yang diwariskan secara turun menurun. Penggunaan pakaian adat juga disesuaikan sama halnya dengan pakaian adat Jawa meskipun berada di Palembang. Bukan hanya masyarakat disini namun seluruh masyarakat Jawa di perantauan juga turut menggunakan tradisi dan adat ini.

### **Kesimpulan**

Tidak terlepas dari sejarahnya, perkembangan kebudayaan yang ada di pulau Jawa sangat kompleks dan beragam, dengan persebaran penduduk yang cukup padat di berbagai daerah tentunya membuat adanya sebuah perbedaan kebudayaan dari masing-masing tempat atau daerah. Prosesi

*Panggih Temanten* dalam adat pernikahan Solo yang masih dijalankan oleh masyarakat Tanjung Sari, Palembang, merupakan tradisi sakral yang penuh makna filosofis. Keberlanjutan tradisi ini di tengah masyarakat Tanjung Sari menunjukkan bahwa budaya Jawa masih melekat kuat meskipun berada di luar daerah asalnya. Hal ini juga mencerminkan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi panggih temanten atau temu pengantin merupakan tahapan dimana bertemunya kedua pasangan mempelai pengantin. Kemudian tradisi ini diketahui telah ada dan berkembang sejak masa pemerintahan keraton dari kesultanan Surakarta atau Solo. Dalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan dengan khidmat sesuai dengan tata urutan yang ada dan berlaku. Pada setiap tahapan dalam tradisi ini juga memiliki makna dan nilai yang mendalam. Untuk itu secara singkat tahapan mengenai tradisi panggih temanten ini terdiri dari tahap bertemu antara kedua pengantin, tahap melempar daun sirih, tahap memecahkan dan menginjak telur, tahap berjalan ke pelaminan dengan memakai selendang, tahap menimbang berat dari kedua pengantin, tahap pemberian dari pengantin laki-laki kepada perempuan yang telah dibungkus dengan kain berwarna merah dan putih, dan yang terakhir tahapan salin suap menyuap antara pengantin laki-laki dan perempuan.

**Daftar Pustaka**

- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3), 13–20.
- Darmoko. (n.d.). *Budaya Jawa Dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa di Suriname*. 1–19.
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Dzarna. (2018). Sosialisasi Makna Panggih Pengantin Pada Ibu-Ibu Pkk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 4(2), 154–163.
- Hadiyana, I. (2010). *Makna Filosofis Dalam Ritual Pengantin Jawa Di Rembang*. Universitas Negeri Semarang.
- Hidaya, A. Al, Alfiati, A., & Khoirunnisaa, K. (2016). Nilai-Nilai Religius dalam Tindakan Tutur pada Prosesi Temu Manten Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kota Madiun. *An-Nuha*, 3(1), 73–91.
- Muhammad Reza , Sakral dan Penuh Mak.....**  
Jazeri, M. (2020). *Makna tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*. Akademia Pustaka.
- Lutfiyah. (2014). Relasi Budaya dan Agama. *Jurnal Hukum Islam*, 12, 1–8.
- Munirah. (2020). *Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nirmalasari, W. (2018). *Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik*. Universitas Negeri Jakarta.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19–40.
- Pratama, Y. (2019). Rumah limas: Refleksi sejarah akulturasi kebudayaan masyarakat sumatera selatan. *JHCJ: Jambura History and Culture Journal*, 1(1). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/download/2529/1516>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1).

- <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif* (pp. 1-37). [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/Metodologi%20Penelitian%20Pendekatan%20Praktis%20Kualitatif.pdf)
- Rohman, F. (2015). Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta [UIN Walisongo Semarang]. In *Litera*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11823>
- Rositasari, R. (2018). Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Simki-Pedagogia*, 02(06), 1-12.
- Santoso. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. *Yudisia*, 7(2), 412-434.
- Saputra, R., & Fitriani, E. (2019). Nilai Karakter Pada Upacara Panggih Temanten Masyarakat Jawa Silaut Desa Tanjung Makmur Kenagarian Lubuk Bunta Karakter, Nilai. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 34-40.
- Soraya, A. (2020). Analisis Makna Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda: Kajian Semiotika Rolland Barthes. *Humaniora Dan Era Disrupsi*, 1(1), 548-555.
- Sundari, W. (2008). *Ungkapan dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa*. 32(1), 71-80.
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, XII(1), 65-76.